

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi Pendengaran merupakan suatu keadaan hilangnya kemampuan individu dalam membedakan antara rangsangan (pikiran) dan juga rangsangan eksternal dunia luar (Novi , Asep , & Heri, 2024). Halusinasi adalah persepsi pasien halusinasi terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan yang nyata, sehingga pasien halusinasi menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Tanda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan pura-pura mendengar sesuatu . Gejala yang ditimbulkan pada orang dengan skizofrenia (ODS) seperti halusinasi, waham, serta adanya perilaku atau pembicaraan yang kacau. Sering kali bahwa orang dengan skizofrenia (ODS) tidak bisa mengontrol isi pikirannya sendiri untuk berfikir secara rasional (Silvia, Mariangela, & Alice, 2020).

Menurut WHO (World Health Organization), tahun 2016 terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia, sedangkan menurut data terbaru WHO tahun 2024 terdapat sekitar 27 juta orang, dimana angka ini menunjukkan terdapat adanya peningkatan skizofrenia yang cukup signifikan di seluruh dunia. Angka menunjukkan dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak di dunia yaitu sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus. Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1.000 penduduk yang meningkat dari tahun 2013 sebesar 1,7 per 1.000 penduduk. Sementara itu, di Jawa Timur memiliki data sebanyak 6% usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk sejumlah 24.689 pasien skizofrenia. Didapatkan data di Dinas Kesehatan Ponorogo jumlah pasien dengan skizofrenia di Ponorogo sebanyak 1.668. Sedangkan data jumlah skizofrenia didapatkan di RSUD Dr. Harjono tahun 2024 sebanyak 360, (Data Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2024).

Penyebab dari skizofrenia diantaranya adalah yang pertama biologi: yaitu genetik, neurobiologi, ketidakseimbangan neurotransmitter (peningkatan dopamine), perkembangan otak dan teori virus. Yang ke dua psikologis: kegagalan memenuhi tugas perkembangan psikososial dan ketidakharmonisan keluarga meningkatkan resiko skizofrenia. Stressor sosiokultural, stress yang menumpuk dapat menunjang terhadap awitan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya (Dilfera & Resnia, 2018). Jika halusinasi pendengaran tidak ditangani akan mengakibatkan isolasi sosial kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, bunuh diri, resiko mencedrai diri sendiri atau orang lain. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana pasien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh pasien.

Asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi pendengaran bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulus persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata. Peran perawat dalam menentukan intervensi harus tepat dalam mengontrol halusinasi, seperti

menganjurkan pasien bicara pada orang yang dipercaya untuk memberikan dukungan, dan kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan anti ansietas. Bercakap-cakap merupakan salah satu yang efektif untuk mengontrol halusinasi, yaitu dengan menganjurkan pasien untuk bercakap-cakap dengan orang lain. Manfaat terapi ini adalah untuk mencegah halusinasi timbul. Ketika pasien bercakap-cakap dengan orang lain maka terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan orang lain tersebut (Yohao, 2023). Terapi bercakap-cakap yang diberikan yaitu pasien diajarkan cara bercakap-cakap yang benar dan terjadwal, mengajarkan manfaat bercakap-cakap jika halusinasi muncul.

Terapi bercakap-cakap untuk membantu pasien mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan koping individu, mengelola halusinasi pendengaran, dan memperkuat rasa percaya diri. Terapi bercakap-cakap dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi, seperti: perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri (Meltem & Cennet , 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengambil Karya Ilmiah Akhir terkait penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian masalah kesehatan pasien skizofrenia pada penerapan terapi bercakap-cakap dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran Di RSUD Dr Harjono Ponorogo
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pasien skizofrenia pada penerapan terapi bercakap-cakap dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran Di RSUD Dr Harjono Ponorogo
3. Merencanakan intervensi keperawatan pasien skizofrenia pada penerapan terapi bercakap-cakap dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran Di RSUD Dr Harjono Ponorogo
4. Melakukan implementasi keperawatan pasien skizofrenia pada penerapan terapi bercakap-cakap dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran Di RSUD Dr Harjono Ponorogo
5. Melakukan evaluasi keperawatan pasien skizofrenia pada penerapan terapi bercakap-cakap dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran Di RSUD Dr Harjono Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek : Sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penerapan *Bercakap-cakap* pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
2. Bagi peneliti : Sebagai sarana dan media untuk menerapkan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan *bercakap-cakap* pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
3. Bagi peneliti berikutnya : Sebagai acuan dan referensi dalam pembaharuan tentang intervensi *bercakap-cakap* dalam mengatasi pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit : Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi tenaga medis di rumah sakit untuk menerapkan terapi bercakap-cakap dalam sebagai bentuk upaya untuk mengatasi pasien dengan halusinasi pendengaran
2. Bagi Institusi : Penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dan acuan untuk menerapkan terapi bercakap-cakap dalam mengatasi Halusinasi pendengaran
3. Bagi pasien dan keluarga : Bagi pasien dan keluarga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Halusinasi pendengaran dan dapat menerapkan terapi bercakap-cakap sebagai bentuk upaya agar halusinasi pendengaran yang dialami dapat teratasi